

ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020-2024

Inayah Swastia Ratih¹, Lidyani², Zainul Hasan Quthbi³

Universitas Jember¹

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur^{2,3}

Inayahswasti.feb@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan perbankan syariah yang menimbulkan persaingan antar bank. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis rasio keuangan dan memprediksi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia dengan model *zmijewski (x-score)* periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel 3 Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, dan BCA Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki keseimbangan profitabilitas dan pengelolaan utang, meskipun current ratio perlu diawasi. Bank Muamalat Indonesia sangat profitabel namun memiliki utang jangka panjang tinggi dan likuiditas rendah. Bank Bukopin Syariah konservatif dengan utang rendah dan likuiditas baik, namun profitabilitas masih menjadi tantangan utama. Kemudian hasil perhitungan dengan model *Zmijewski (x-score)* menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah dan BCA Syariah diprediksi tidak mengalami *Financial Distress*. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia mengalami *Financial Distress* yang disebabkan *x-score* lebih dari nol.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, *Zmijewski (X-Score)*, *Financial Distress*.

Pendahuluan

Perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat Syariah. Bank syariah menjadi pilar penting dalam perkembangan ekonomi dan keuangan syariah¹.

Perbankan syariah berfungsi memelihara perekonomian atau keuangan syariah, hal ini berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang cenderung lebih berorientasi pada keuntungan semata. Dalam operasionalnya bank syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah yaitu melalui bagi hasil tanpa adanya riba².

Riba atau tambahan yang diambil atas adanya suatu utang piutang antara dua pihak atau lebih yang telah diperjanjikan pada saat awal dimulainya perjanjian dilarang keras dalam perbankan islam. Bisnis dan aktivitas bank akan selalu terkait dengan komoditas, seperti mentransfer uang dan pembayaran giro adalah

¹Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2026), hlm, 5-7.

²Ismail. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. (Jakarta: PT Prenamedia Group, 2011), hlm, 17.

bagian dari layanan perbankan syariah yang tidak mengandung unsur riba³. Setiap pemberian kredit bank harus mengimplementasikan prinsip manajemen risiko perbankan.

Pengaturan risiko bank syariah mulai diatur pada tahun 2011 dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/23/PBI/2011 tanggal 2 November 2011 tentang penetapan manajemen risiko Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah⁴. Peraturan tersebut sedikit terlambat jika dibandingkan dengan bank konvensional yang sudah dimulai sejak 2003. Meskipun demikian, implementasi regulasi manajemen risiko secara efektif oleh manajemen bank syariah berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah⁵.

Bank syariah dengan bagi hasil sebagai sistem operasional utamanya sesungguhnya secara konseptual telah mengisyaratkan risiko, yakni risiko yang bersumber dari tindakan sengaja dan risiko akibat ketidaksengajaan. Seperti yang terjadi pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. (BMI) mencatatkan penurunan kinerja sepanjang tiga bulan pertama tahun 2025. Permodalan bank syariah tertua RI itu juga menipis di saat penyaluran pembiayaan menurun per kuartal I-2025⁶.

Berbagai persoalan yang disebabkan kegagalan mengelola risiko akan terjadi seperti hancurnya kepercayaan yang memicu penarikan besar-besaran (*rush*). Jika hal tersebut terjadi, maka dipastikan akan terjadi kerugian yang lebih besar⁷. Untuk mengukur kinerja keuangan di masa yang akan datang dapat menggunakan rasio keuangan.

Pada rasio keuangan dapat menjadi sinyal peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang lebih serius di masa depan, rasio keuangan memberikan gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, rasio keuangan dapat merencanakan dan mengatur kebutuhan dari suatu perusahaan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai dan meningkatkan keuntungan perusahaan baik dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas⁸. Sehingga *stake holders*/pemangku kepentingan perusahaan dapat mengambil kebijakan dan keputusan sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal ini sesuai dengan kaidah islam yang terdapat pada firman Allah SWT dalam surah an-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

³Guffar Harahap, dkk, *Perbankan Syariah (Teori, Konsep & Implementasi)*. (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm, 1-8.

⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

⁵BPK RI, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum*, Diakses pada tanggal 14 Mei 2025, <https://Peraturan.bpk.go.id>.

⁶Zefanya, *CNBC Indonesia*, 14 Mei 2025.

⁷Riduwan dan Gita Danu Pranata. *Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia*. (Yogyakarta: UAD PRESS, 2022), hlm,21-22.

⁸Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), hlm,74-81.

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. (Q.S. An-Nisa:58)⁹.

Menurut Profesor Quraish Shihab ayat tersebut memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya. Amanah adalah sebuah tanggung jawab yang dilimpahkan kepada pihak lain untuk dijaga dan dikembalikan kepada pemiliknya ketika waktunya tiba atau diminta¹⁰.

Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) OJK, nilai total aset perbankan syariah pada akhir tahun 2024 mencapai Rp980,30 Triliun atau tumbuh sebesar 9,88%¹¹, kemudian juni 2023 mencapai Rp801,68 triliun, naik dibandingkan dengan posisi juni 2022 sebesar Rp703,55 triliun, jika diukur secara persentase, pertumbuhan aset perbankan syariah pada juni 2023 tercatat sebesar 7,63 % atau tumbuh tipis dari yang sebelumnya 7,14% pada juni 2022, pada akhir tahun 2021 total aset perbankan syariah mencapai Rp676,73 triliun, aset ini naik 14% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 593,94 triliun.

Industri perbankan syariah memiliki berbagai model perkembangan seperti pada Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan pelopor di Indonesia, Bank Bukopin Syariah yang telah mengalami transformasi kepemilikan oleh perbankan asing, dan BCA Syariah yang didukung kuat dari induk konvensional terkemuka dan memiliki reputasi yang sudah mapan. Dinamika tersebut menunjukkan adanya persaingan dan strategi bisnis yang beragam di pasar perbankan syariah.

Bank syariah masih berada pada tahap infancy sehingga mengalami kesulitan untuk bersaing dengan industri perbankan konvensional yang telah mature di Indonesia. Dengan begitu, perbankan syariah masih memerlukan dukungan untuk dapat bersaing. Mulai dari keberpihakan kebijakan terhadap pengembangan, stimulus dan insentif untuk mendorong pertumbuhan, dan percepatan proses perizinan produk dan layanan, khususnya pengembangan produk dan layanan dengan kekhususan syariah.

Konsultan Ekonomi Syariah sekaligus wakil komisaris utama BSI Adiwarman Azwar Karim mengungkapkan ada beberapa sebab yang mengakibatkan pangsa pasar tak cepat berkembang yaitu karena unit usaha syariah (UUS) yang besar menahan pertumbuhannya karena sudah atau hampir mencapai ketentuan spin off yang mengatakan apabila aset telah mencapai Rp 50 triliun. Selain itu, adanya pilkada yang sangat berpengaruh terhadap industri BPD

⁹Al-Qur'an, Surah An-Nisa Ayat 58, PT. Karya Toha Putra, Jl, Kauman 16 Semarang.

¹⁰NU Online, *Tafsir An-nisa Ayat 58 : Urgensi Menjaga Amanah*. Diakses pada tanggal 2 Juli 2025. <https://islam.nu.or.id>.

¹¹Otoritas Jasa Keuangan, *Siaran Pers : Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024*. 21 Februari 2025.

(Bank Pembangunan Daerah). Oleh sebab itu UUS yang dimiliki BPD mengalami perlambatan pertumbuhan dalam rangka wait and see¹².

Tabel 1.1. Statistik Perbankan Syariah di Indonesia.

Indikator	2020	2021	2022	2023	2024
Bank Umum Syariah					
– Total Aset (dalam miliar rupiah)	397.073	441.789	531.860	594.709	664.661
– Jumlah Bank	14	12	13	13	14
– Jumlah Kantor	2.034	2.035	2.007	1.967	1.987
Unit Usaha Syariah					
– Total Aset (dalam miliar rupiah)	196.875	234.947	250.240	274.277	290.652
– Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	20	21	20	20	19
– Jumlah Kantor	392	444	438	426	384
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
– Jumlah Bank	163	164	167	173	174
– Jumlah Kantor	627	659	668	693	706

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami perkembangan dalam jumlah total asetnya, dan terlihat jumlah bank dan jumlah kantor berbeda-beda dari periode 2020 hingga periode 2024. Persaingan yang semakin ketat akan menuntut bank syariah untuk selalu berupaya agar dapat terus bertahan. Peluang perbankan syariah untuk tumbuh masih sangat besar terutama dengan demografi masyarakat muslim di Indonesia yang mendominasi serta dukungan pemerintah yang kian kuat¹³.

Mengetahui kondisi perbankan syariah agar dapat mengukur kemampuan perbankan syariah untuk menghasilkan laba pada masa mendatang ataupun untuk mengetahui apakah dalam keadaan sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan¹⁴ menjadi hal yang sangat penting. Memahami prediksi kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia lebih awal dapat mencegah terjadinya krisis dan akan mampu memaksimalkan aset perusahaan dalam menghasilkan profit secara maksimal¹⁵.

Financial Distress merupakan situasi dimana kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan krisis. Istilah kesehatan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja perusahaan dan aset jangka

¹²Selvi Mayasari, “Meski Memiliki Potensi Besar, Pangsa Pasar Perbankan Syariah Masih Mini”, Kontan.co.id, 14 Mei 2025.

¹³Otoritas Jasa Keuangan, Statistik “Perbankan Syariah 2024”.

¹⁵Policy Brief. *Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah di Indonesia*. (Lampung: Perguruan Tinggi Al-Madani, 2020).

panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Financial distress bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi kesulitan keuangan, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami financial distress harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan¹⁶.

Seorang investor akan selalu berupaya untuk memprediksi kemungkinan financial distress suatu perusahaan yang dijadikan objek investasi untuk mencegah resiko kehilangan investasi mereka. Karena dalam kasus financial distress harga saham perusahaan yang bersangkutan akan menurun secara drastis. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka harga saham dimungkinkan akan meningkat dan ketika kinerja perusahaan turun, maka harga saham juga cenderung turun¹⁷. Oleh karena itu para investor selalu mencari metode yang tepat guna memprediksi kemungkinan financial distress perusahaan.

Saat ini terdapat beberapa metode yang dikembangkan guna memprediksi financial distress perusahaan, salah satu dari metode tersebut yang sering digunakan adalah metode Zmeijewski (X-Score). Metode zmeijewski (X-Score) adalah salah satu alat yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau kesulitan keuangan, metode ini mengandalkan analisis rasio keuangan dan telah terbukti efektif¹⁸.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi tentang prediksi financial distress guna memberikan kontribusi bagi perbankan syariah dalam menganalisis financial distress pada bank menggunakan metode Zmeijewski (X-Score). Karena The Zmeijewski Model (X-Score) adalah model analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan the zmeijewski model adalah ROA (Return on Asset), Debt Ratio (leverage), dan Current Ratio (likuiditas). Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmeijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2020-2024”.

Kajian Teori

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah segala kegiatan perbankan berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Kegiatan bank syariah berdasarkan syariat islam dapat dilakukan dengan benar apabila mempunyai fondasi berupa akidah yang benar, hal ini dapat di

¹⁶Zainal Abidin. *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Cetakan Ke-1. (Jawa Tengah: NEM, 2022), hlm, 61-63.

¹⁷Andi Wawo, *Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham*, Akuntansi Peradaban : Vol. VI No. 1 Juni 2020, hlm, 22.

¹⁸Imam Supriadi, *Metode Riset Akuntansi*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm, 236.

gambarkan seperti bangunan dimana fondasi dari bank syariah adalah akidah berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan sifat Rasulullah SAW¹⁹.

Apabila syariat sudah dijalankan pada perbankan syariah maka akan terwujud syariah yang murni syariah. Tujuan dari kegiatan bank syariah yaitu menyediakan fasilitas keuangan dengan cara mengupayakan instrumen-instrumen keuangan yang sesuai dengan ketentuan dan norma-norma syariah²⁰.

Tujuan utama usaha bank syariah bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materil. Tetapi perannya dalam memberikan kesejahteraan masyarakat tersebut merupakan peran bank syariah dalam fungsi sosialnya. Melakukan aktivitas bank syariah diniatkan ibadah akan mendapatkan hasil yang lebih dibandingkan niat untuk mendapatkan harta. Dengan diniatkan untuk beribadah maka akan mendapatkan dua hal sekaligus yaitu pahala dan harta²¹.

Konsep kegiatan bank syariah ialah menciptakan distribusi dana dari yang mempunyai kelebihan dana disalurkan kepada yang membutuhkan dana. Pada setiap aktivitas ekonomi antara bank dan nasabah mendapatkan laba atau keuntungan yang sama rata sehingga tidak adanya suatu diskriminasi. Kemudian meraih tujuan perekonomian yang diperintahkan Allah SWT. Kegiatan bank syariah adalah suatu kegiatan yang mampu memberikan dampak baik terhadap semua masyarakat. Diharapkan dengan adanya konsep keuangan syariah, mampu memberikan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi seluruh pelaku kegiatan usaha.

Dalam melaksanakan kegiatan usaha pegawai bank haruslah memiliki sifat shiddiq atau jujur. Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada, sesuai dengan yang di praktikkan Rasulullah SAW. dalam perilaku pegawai bank, sifat jujur tercermin pada kejujuran dalam membuat laporan keuangan perusahaan, jujur dalam perhitungan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Sementara perilaku nasabah yang menerima pembiayaan harus jujur dalam membayar angsuran perjanjian yang diterimanya.

2. Teori Rasio Keuangan

Pada signalling theory, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan kinerja keuangan masa depan perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan.²²

Rasio keuangan berakar pada konsep analisis laporan keuangan. Teori ini menyatakan bahwa dengan menganalisis hubungan (rasio) antara neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat menjadi alat prediksi kinerja keuangan masa depan perusahaan. Analisis rasio dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan Perusahaan.

¹⁹Hamdi Agustin. "Teori Bank Syariah". JPS (Jurnal Perbankan Syariah) UIR Pekanbaru, Vol.2, No.1:67-83, 2021.

²⁰Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk Dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 32.

²¹Reza Nurul Ichsan, *Mengenal Lembaga Keuangan Syariah (Lembaga Bank Syariah dan Non Bank Syariah)*. Cetakan Pertama, (Medan: CV Sentosa Deli Mandiri, 2024), hlm, 58.

²²Rahima Br Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), hlm, 24.

Tujuan utama dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan posisi keuangan suatu Perusahaan dengan menelaah hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan. Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki nilai informasi yang signifikan dalam rangka mempermudah analisis laporan keuangan.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan²³.

Rasio Aktivitas melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio ini meliputi:

Rasio Solvabilitas merupakan Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. rasio yang bisa dihitung: rasio total utang terhadap total aset, rasio utang modal saham, rasio Times Interest Earned, rasio fixed charges coverage.

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (financial leverage) yang tinggi. Penggunaan financial leverage yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas modal saham dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. risiko perusahaan dengan financial leverage yang tinggi akan semakin tinggi pula²⁴.

Rasio Profitabilitas adalah Rasio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio ini meliputi:

1. *Profit margin*, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba perusahaan.

²³Lailatus Sa'adah & Tyas Nur'ainui, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Serta Pengaruhnya terhadap Return*, Cetakan Pertama, (Jombang: LPPM, 2020), hlm, 32-33.

²⁴Kriyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm, 25.

2. *Return on Asset (ROA)*, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan berdasarkan keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.
3. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan berdasarkan keseluruhan modal yang menghasilkan keuntungan²⁵.

3. Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Ada beberapa definisi kebangkrutan sebagai berikut:

- a. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan²⁶.

- b. Kegagalan keuangan (*financial distress*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- 1) Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi

²⁵Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), hlm, 74-81.

²⁶Albertus, dkk, *Manajemen Keuangan Keputusan Pembelanjaan dan Kebijakan Dividen*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2022), hlm, 125.

dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu²⁷.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

4. Zmijewski (X-Score)

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator *F-test* terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dengan kriteria penilaian jika X bernilai negative maka Perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu: $Zmijewski (X-Score) = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$. ($X_1 = ROA$, $X_2 = Debt Ratio$, $X_3 = Current Ratio$)²⁸.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank umum syariah di Indonesia periode 2020–2024 yang diperoleh dari website resmi masing-masing bank dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi penelitian mencakup seluruh bank syariah yang terdaftar di OJK, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan konsistensi data, sehingga terpilih Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin, dan BCA Syariah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi serta didukung studi literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung rasio keuangan yang menjadi komponen model Zmijewski (X-Score), yaitu Return on Assets (ROA), Debt Ratio, dan Current Ratio, yang bersumber dari laporan neraca dan laba rugi.

²⁷Teti, dkk, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan*, Cetakan Pertama, (Cepokosari: CV Mitra Edukasi Negeri, 2025), hlm 177.

²⁸Muhammad Taufiq & Dwi Novaria. *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Cetakan pertama (Yogyakarta: IKAPI, 2023), hlm, 40.

Nilai rasio tersebut kemudian diolah menggunakan persamaan X-Score untuk mengidentifikasi potensi financial distress. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai cut-off model, di mana skor $Z > 0$ menunjukkan indikasi kesulitan keuangan, sedangkan $Z < 0$ menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kesehatan keuangan bank syariah secara komprehensif selama periode penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2020-2024 berdasarkan analisis rasio keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai kinerja bisnis melalui data keuangan. Dengan menganalisis rasio-rasio ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan secara mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Berikut hasil perhitungan *Return On Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio* dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, dan BCA Syariah.

Tabel 1.4

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Bank Muammalat Indonesia			
No	ROA	Debt to Asset Ratio	Current Ratio
2020	0,03%	92,2%	8,97%
2021	0,02%	93,2%	15,67%
2022	0,08%	91,5%	17,31%
2023	0,02%	92,2%	13,26%
2024	0.03%	91,3%	9,11%

Sumber Data: Diolah

Return on Asset Bank Muamalat Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh perubahan laba bersih yang terjadi setiap tahunnya, seperti yang terdapat pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, laba bersih pada tahun 2020 sebanyak Rp10.000.000.000, kemudian total pendapatan operasionalnya juga Rp575.000.000. dan nilai *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia di tahun tersebut 0,03%, turun menjadi 0,02% di tahun 2021, dengan total laba bersih sebanyak Rp9.000.000.000, lalu nilai *Return on Asset* melonjak tajam di tahun 2022 (0,08%), sama halnya dengan laba bersih di tahun tersebut yang naik drastis menjadi Rp27.000.000.000, peningkatan laba bersih di tahun 2022 juga dipengaruhi oleh pendapatan operasional yang naik drastis yaitu mencapai Rp1.098.000.000, dibandingkan dengan tahun 2021 total pendapatan operasionalnya hanya Rp584.000.000, selanjutnya *Return on Asset* sedikit menurun ditahun 2023 (0,02%)

dengan laba bersih Rp13.000.000.000, dan kembali meningkat di tahun 2024 (0,03%) dan laba bersihnya Rp18.000.000.000.

Terjadinya fluktuasi laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia selain dipengaruhi oleh dinamika pendapatan operasional juga dipengaruhi oleh beban operasioanal lainnya. Penurunan beban operasional di tahun 2022 (1.230) yang sebelumnya (1.326) 2021, berkontribusi pada peningkatan laba bersih dan *Return On Asset* pada tahun tersebut. Sebaliknya, peningkatan beban di 2021 dan 2024 turut menekan laba bersih dan *Return on Asset*.

Bank Muamalat Indonesia secara konsisten menunjukkan *Debt to Asset Ratio* yang sangat tinggi. pada tahun 2020 (92,2%) yang disebabkan karena total hutang yang tinggi ditahun 2020 (Rp47.275) dan total aset yang hampir sama dengan total hutang di tahun tersebut (Rp51.241) 2020, yang diartikan bahwa 92,2% aset dibiayai oleh hutang. Kemudian tahun 2021 *Debt to Asset Ratio* naik menjadi 93,2%, meskipun total aset bertambah akan tetapi total hutang pada Bank Muamalat Indonesia juga ikut bertambah berkisar di Rp56.162 (total hutang) dan (61.364) total aset. Fluktuasi *Debt to Asset Ratio* Bank Muamalat Indonesia terjadi sepanjang periode selama lima tahun, berkisaran di angka 90%. Angka ini mengindikasikan bahwa >90% dari total aset Bank Muamalat didanai oleh liabilitas. Bank Muamalat juga memiliki ekuitas/modal yang sangat relatif kecil terhadap total aset sekitar Rp3.967 (2020) dan meningkat hingga Rp5,219 di tahun 2024, sebagian besar pendanaan Bank Muamalat berasal dari dana nasabah.

Semakin tinggi *Debt Ratio*, semakin besar risiko solvabilitas. Jika bank mengalami kerugian atau asetnya menurun nilainya, modal (ekuitas) untuk menyerap kerugian tersebut sangat tipis. Ini bisa membuat bank lebih rentan terhadap masalah kualitas aset. Tingginya *Debt Ratio* menunjukkan bank sangat bergantung pada dana pihak ketiga untuk mendanai operasinya. Fluktuasi atau penarikan dana pihak ketiga dalam jumlah besar bisa sangat berdampak. Angka di atas 90% secara konsisten tetap memerlukan perhatian terhadap kualitas aset dan kecukupan modal bank.

Bank Muamalat Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas sangat rendah bagi sebuah bank yaitu berada di bawah 20%, rendahnya *Current Ratio* BMI dikarenakan memiliki proporsi aset lancar yang sangat kecil dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. *Current Ratio* BMI ini adalah yang terendah diantara ketiga bank. Bank Muamalat lebih banyak melakukan pembiayaan ke jangka panjang, bank muamalat memiliki keterbatasan dalam menghadapi penarikan DPK dalam jumlah besar secara mendadak. Bank harus sangat hati-hati dalam mengelola arus kasnya.

Hasil perhitungan *Current Ratio* Bank Muamalat tersebut sangat relevan dengan informasi pada Bank Muamalat yang sempat mengalami tantangan permodalan dan likuiditas. Rasio lancar yang

rendah ini menunjukkan bahwa manajemen likuiditas tetap menjadi kunci yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Peningkatan tipis di tahun 2021-2022 menunjukkan upaya perbaikan, namun penurunan di 2023-2024 kembali menunjukkan tantangan.

Tabel 2.4
Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank Bukopin Syariah

Bank Bukopin Syariah			
No	ROA	Debt to Asset Ratio	Current Ratio
2020	0,05%	47,6%	12,78%
2021	-4,78%	20,1%	27,77%
2022	-1,24%	24.3%	20.74%
2023	-7,02%	23,2%	33,50%
2024	0,17%	26,7%	36.55%

Sumber Data: Diolah

ROA Bank Bukopin Syariah cenderung sangat rendah dan berfluktuasi di sekitar angka yang kecil. Dimulai dari 0,05% di tahun 2020, naik menjadi -4,78% di tahun 2021, turun lagi menjadi -1,24% di tahun 2022, kemudian naik ke -7,02% di tahun 2023, dan kembali sangat rendah di tahun 2024 yaitu 0,17%.

Fluktuasi ROA yang terjadi pada Bank Bukopin Syariah disebabkan oleh perubahan laba bersih yang sangat tidak stabil dari tahun ke tahun seperti yang terdapat pada data laporan keuangan, laba bersih pada tahun 2020 (Rp. 6.362), lalu meningkat menjadi Rp268.601 (2021), Rp73.693 (2022), Rp551,830 (2023), Rp20.147 (2024), fluktuasi laba bersih tersebut terjadi dari tahun ke tahun. Meskipun total aset cenderung meningkat, terlihat bahwa dampak dari laba bersih yang tidak stabil ini jauh lebih besar dalam menentukan naik turunnya *Return on Asset*. ROA Bank Bukopin syariah sangat rendah dibandingkan kedua bank lainnya. Ini mengindikasikan profitabilitas yang lemah dari aset yang dimiliki.

Bank Bukopin Syariah menunjukkan *Debt to Aset Ratio* yang sangat rendah, Jauh di bawah dua bank lainnya, dan cenderung stabil di kisaran 20-26% setelah terjadi penurunan di tahun 2020 (47,6%) ke 2021 (20,1%), yang disebabkan karena bank lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada hutang. Jika dilihat pada hasil perhitungan *Return on Asset* atau kemampuan Bank bukopin Syariah dalam menghasilkan profitabilitas masih cenderung sangat rendah dan berfluktuasi di sekitar angka yang kecil. Ini bisa mengindikasikan bahwa bank belum optimal dalam memanfaatkan modalnya untuk *leverage* guna meningkatkan profitabilitas bank. Angka *Debt to Aset Ratio* yang rendah ini menyiratkan bahwa sebagian besar aset Bank Bukopin Syariah didanai oleh ekuitas (modal sendiri) daripada liabilitas.

Debt to Aset Ratio yang sangat rendah menunjukkan struktur permodalan yang sangat kuat, ini memberikan fleksibilitas dan ketahanan dari masalah ekonomi yang lebih baik. Namun juga mengindikasikan bahwa bank belum optimal dalam menghimpun dana pihak ketiga (simpanan nasabah) yang merupakan sumber utama bagi perbankan, jika bank memiliki aset besar namun dana pihak ketiganya kecil, ini bisa berarti ada modal yang besar namun kurang dimanfaatkan secara optimal untuk ekspansi bisnis melalui penyaluran pembiayaan.

Current Ratio pada Bank Bukopin Syariah tergolong lebih baik daripada Bank Muamalat meskipun masih tergolong rendah (dibawah 50%). Bank Bukopin masih banyak menggunakan liabilitas jangka pendeknya. Namun ada tren peningkatan yang cukup signifikan dari 2020-2024. Peningkatan yang terjadi di tahun 2021 (27,77%) kemudian 2023 (33,50%) dan 2024 (36,55%) disebabkan oleh penghimpunan dana pihak ketiga yang lebih banyak. Rasio ini menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah sedang berupaya untuk memperkuat posisi likuiditasnya. Ini bisa dicapai dengan mengelola kewajiban lancarnya dengan lebih baik.

Tabel 3.4

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan BCA Syariah

BCA Syariah			
No	ROA	Debt to Asset Ratio	Current Ratio
2020	0,95%	71,6%	67,6%
2021	1,01%	73,3%	73,7%
2022	1,15%	76,8%	62,9%
2023	1,32%	78,7%	32,7%
2024	1,38%	80,8%	23,5%

Sumber Data: Diolah

Return on Asset BCA Syariah menunjukkan tren yang konsisten meningkat setiap tahunnya. Dimulai dari 0,95% di tahun 2020, kemudian naik menjadi 1,01% (2021), 1,15% (2022), 1,32% (2023), dan mencapai 1,38% di tahun 2024. Sama seperti bank sebelumnya *Return on Asset* BCA Syariah ini disebabkan oleh tren pertumbuhan laba bersih dan total aset yang stabil dari tahun 2020 sampai 2024, dan juga didukung oleh peningkatan pendapatan operasional. Ini menunjukkan kinerja yang stabil dan pertumbuhan profitabilitas aset yang berkelanjutan. Dari hasil ROA ini menunjukkan BCA Syariah memiliki kemampuan yang baik dan stabil dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. dan menunjukkan peningkatan efisiensi yang konsisten dari waktu ke waktu.

Dari tabel diatas BCA Syariah menunjukkan Debt to Aset Ratio yang meningkat secara bertahap dari 71,6% di tahun 2020 menjadi 80,8% di tahun 2024, yang disebabkan oleh pendanaan aset BCA Syariah yang berasal dari utang semakin meningkat dari tahun ke

tahun selama periode lima tahun. Peningkatan liabilitas (utang) bank tersebut yang lebih besar atau lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan total aset mempengaruhi rasio utang menjadi lebih tinggi pada BCA Syariah. Meskipun terdapat peningkatan, Debt to Aset Ratio BCA Syariah berada pada tingkat yang lebih moderat dibandingkan dengan Bank Muamalat, dan menunjukkan keseimbangan yang lebih baik antara pendanaan utang dan modal sendiri dibandingkan Bank Bukopin Syariah.

Peningkatan DAR yang bertahap ini seringkali sejalan dengan pertumbuhan bisnis bank, seiring dengan peningkatan aset. Seperti, peningkatan penyaluran pembiayaan yang terjadi pada bank BCA, juga menghimpun lebih banyak liabilitas (DPK) untuk mendanai pertumbuhan tersebut.

BCA Syariah menunjukkan *Current Ratio* yang relatif tinggi pada tahun 2020 (67,6%) dan 2021 (73,7%) yang disebabkan oleh dana pihak ketiga lebih banyak didominasi oleh deposito berjangka, dan penempatan jangka pendek yang lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Penurunan yang drastis pada *Current Ratio* dari sekitar 73,3% di tahun 2021 menjadi 23,5% di tahun 2024. Penurunan ini dikarenakan bank lebih banyak menyalurkan dananya ke pembiayaan jangka panjang. Dalam konteks perbankan yang sehat, seringkali merupakan bagian dari strategi optimalisasi penggunaan aset. Penurunan ini sejalan dengan *Return On Asset* BCA Syariah (dari tabel sebelumnya), yang menunjukkan bahwa bank berhasil mengkonversi asetnya menjadi keuntungan yang lebih tinggi. Ini berarti bank mengalihkan dana dari aset lancar yang rendah imbal hasilnya ke aset produktif (pembiayaan) yang lebih tinggi keuntungannya.

Berdasarkan perhitungan rasio ketiga Bank Umum Syariah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi dalam menghasilkan laba dari asetnya dibandingkan dua bank lainnya, hasil perhitungan rata-rata ROA pada Bank Muamalat Indonesia mencapai 25,58% sedangkan Bank Bukopin Syariah 2,48%, dan BCA Syariah 9,30%. Ini menyiratkan efisiensi yang luar biasa pada Bank Muamalat Indonesia dalam pengelolaan aset untuk profitabilitas meskipun mengalami fluktuasi.

2. Hasil prediksi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan model *Zmijewski (X-Score)*

Setelah diperoleh nilai-nilai rasio keuangan masing-masing bank, maka langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan perhitungan X-Score dari hasil interpolasi nilai rasio tersebut. Kemudian nilai X-Score tersebut dibandingkan dengan nilai *cut off* yang telah ditentukan oleh Zmijewski agar dapat memprediksi kondisi kesehatan keuangan dari masing-masing bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah dan BCA Syariah.

Tabel 6.4

Hasil Prediksi nilai X-Score Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Nilai Perhitungan Zmijewski (X-Score)	Prediksi
	Bank Muamalat Indonesia	
2020	0,91817	<i>Financial Distress</i>
2021	0,94882	<i>Financial Distress</i>
2022	0,84266	<i>Financial Distress</i>
2023	0,90106	<i>Financial Distress</i>
2024	0,86631	<i>Financial Distress</i>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai X-Score pada Bank Muamalat pada periode 2020 hingga 2024, menunjukkan bahwa bank muamalat diprediksi berada dalam kondisi kesulitan keuangan sepanjang periode lima tahun.

Kesulitan keuangan tersebut dipengaruhi oleh pembiayaan yang menurun, hal ini terjadi saat adanya pandemi Covid-19 dimana BMI berisiko mengalami penurunan pendapatan sehingga berdampak pada profitabilitas BMI tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 bank muamalat mengalami masalah permodalan yang tak kunjung selesai yang dikarenakan pemegang saham existing tak kunjung menambah modal, dan investor baru pun tak kunjung masuk karena berbagai alasan.

Bank Muamalat sejak 10 tahun terakhir ini terungkap selalu dirundung masalah internal. Di tahun 2023 BMI melakukan penyaluran pembiayaan bodong sebesar Rp. 700 Milyar yang disalurkan kreditnya kepada nasabah korporasi yaitu PT. HDC.

a. Bank Bukopin Syariah

Hasil Prediksi Nilai X-Score Bank Bukopin Syariah

Tahun	Nilai Perhitungan Zmijewski (X-Score)	Prediksi
	Bank Bukopin Syariah	
2020	-1,64017	Sehat
2021	-3,47706	Sehat
2022	-3,79688	Sehat
2023	-3,42408	Sehat
2024	-2,93138	Sehat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai X-Score pada Bank Bukopin Syariah selama periode 2020 hingga 2024 secara

konsisten menunjukkan prediksi sehat meskipun pada tahun 2020 (-1,64017) dan 2024 (-2,93138) nilai X-Score cenderung kurang negatif (mendekati nol), disebabkan oleh ROA yang cenderung rendah pada tahun-tahun tersebut. Dibandingkan dengan tahun 2021 hingga 2023 memiliki ROA yang tinggi.

Masuknya Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebagai pemegang saham pengendali diawal tahun 2022 telah memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan kecukupan modal. Kemudian adanya Kookmin Bank sebagai pemegang saham pengendali (PSP) Bank KB Bukopin memberikan dampak positif bagi anak perusahaan Bank Bukopin Syariah.

Kinerja Bank Bukopin Syariah terus meningkat seiring dengan keberhasilan perseroan dalam mengimplementasikan strategi pertumbuhan bisnis serta transformasi yang dijalankan. Selain itu juga Bank Bukopin Syariah juga mendorong pertumbuhan pembiayaan yang sehat, melakukan perbaikan struktur pendanaan, pengembangan produk dan aktivitas baru dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Faktor yang paling dominan dan konsisten menjaga nilai X-Score tetap sehat pada Bank Bukopin Syariah adalah *Debt Ratio* yang sangat rendah (20-26%). Ini berarti Bank Bukopin Syariah sangat sedikit mengandalkan utang untuk membiayai asetnya, dan lebih banyak menggunakan modal sendiri. Struktur permodalan yang kuat ini menjadikan rendahnya probabilitas terhadap risiko kebangkrutan, bahkan ketika profitabilitas sedang berfluktuasi, ataupun likuiditas tidak terlalu tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan Zmijewski (X-Score) menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sangat stabil dan sehat selama periode 2020 hingga 2024. Bank Bukopin Syariah secara konsisten mampu menjaga probabilitas *Financial Distress* nya pada tingkat yang sangat rendah, bahkan menunjukkan penguatan kondisi pada periode 2021-2023. Meskipun ada sedikit perubahan pada tahun 2024, Bank Bukopin Syariah tetap dalam kategori sehat yang kuat.

b. BCA Syariah

Tabel 8.4

Hasil Prediksi Nilai X-Score BCA Syariah

Tahun	Nilai Perhitungan Zmijewski (X-Score)	Prediksi
	BCA Syariah	
2020	-0,53195	Sehat
2021	-0,46215	Sehat

2022	-0,22575	Sehat
2023	-0,0043	Sehat
2024	-0,3905	Sehat

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa BCA Syariah dari periode 2020 hingga 2024 menyajikan gambaran yang positif mengenai stabilitas finansial bank. Pertumbuhan yang positif ini didukung oleh strategi pengembangan infrastruktur yang tepat dan penyaluran pembiayaan yang mengedepankan prinsip kehati-hatian. BCA Syariah juga memenuhi kebutuhan nasabah atas transaksi perbankan syariah dengan meluncurkan mobile banking terbaru bernama BSya (baca: bi-sya) by BCA Syariah.

BCA Syariah secara konsisten turut menerapkan sustainable banking. Diantaranya tercermin pada pembiayaan pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KUB). Implementasi penyaluran pembiayaan terlaksana pada 7 sektor kegiatan usaha berkelanjutan antara lain pembiayaan pada kategori efisiensi energi, pencegahan dan pengendalian solusi, pengelolaan sumber daya alam hayati dan penggunaan lahan yang berkelanjutan, pengelolaan air dan limbah berkelanjutan, transportasi ramah lingkungan, produk *eco efficient* sertam pembiayaan UMKM.

Hasil X-Score BCA Syariah yang secara konsisten dalam prediksi sehat dipengaruhi oleh ketiga rasio keuangan yaitu *Return on Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*. BCA Syariah menghasilkan laba besar dari asetnya, kemudian memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa menopang kesehatan finansial. BCA Syariah juga berhasil menyeimbangkan penggunaan utang dengan modal sendiri (*Debt Ratio*), BCA Syariah menghindari ketergantungan utang yang berlebihan.

3. Perbedaan *Financial Distress* pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, dan BCA Syariah

a. Uji Normalitas

Tests of Normality							
Bank		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Zmijewski	BMI	.156	5	.200*	.981	5	.942
	Bukopin Syariah	.269	5	.200*	.850	5	.195
	BCA Syariah	.212	5	.200*	.894	5	.380

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel “Tests of Normality”, telah dilakukan pengujian normalitas untuk data *Zmijewski* (*X-Score*) pada masing-masing bank (Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah,

dan BCA Syariah) menggunakan uji Shapiro-Wilk. Bahwa ketiga bank tersebut menunjukkan nilai signifikan (Sig.) dari uji Shapiro-Wilk yaitu lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikansi umum), yaitu Bank Muamalat Indonesia 0,942, Bank Bukopin Syariah nilai signifikansi (Sig.) dari uji Shapiro-Wilk adalah 0,195 dan BCA Syariah 0,380. Yang artinya ketiga bank tersebut berdistribusi normal. Maka mengharuskan melakukan pengujian uji One Way Anova (Uji Anova) untuk membandingkan ketiga bank. Mengingat data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas untuk uji parametrik seperti anova (*Analisis Of Varians*).

b. Uji One Way Anova

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Zmijewski	Based on Mean	5.719	2	12	.018
	Based on Median	2.311	2	12	.142
	Based on Median and with adjusted df	2.311	2	6.117	.179
	Based on trimmed mean	5.348	2	12	.022

Berdasarkan hasil Test of Homogeneity of Variances dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,018 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 yang artinya varians antar kelompok (Bank) tidak sama atau tidak homogen.

ANOVA

Zmijewski

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	487698932.9	2	243849466.5	136.468	.000
Within Groups	21442322.40	12	1786860.200		
Total	509141255.3	14			

Berdasarkan hasil uji Anova tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata signifikan antar kelompok (Bank) yang diuji, dikarenakan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05

Uji Post Hoc Test (Uji Lanjutan)

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Zmijewski
Games-Howell

(I) Bank	(J) Bank	Mean Difference (I- J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
BMI	Bukopin Syariah	12007.20000 [*]	423.33216	.000	10698.1368	13316.2632
	BCA Syariah	12182.60000 [*]	963.36403	.000	8862.5588	15502.6412
Bukopin Syariah	BMI	-12007.2000 [*]	423.33216	.000	-13316.2632	-10698.1368
	BCA Syariah	175.40000	1018.30833	.984	-3080.7742	3431.5742
BCA Syariah	BMI	-12182.6000 [*]	963.36403	.000	-15502.6412	-8862.5588
	Bukopin Syariah	-175.40000	1018.30833	.984	-3431.5742	3080.7742

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Uji ini berfungsi untuk menentukan secara spesifik pasangan kelompok (Bank) mana saja yang memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan, setelah hasil ANOVA menunjukkan adanya perbedaan secara keseluruhan.

Nilai Sig. antara Bank Muamalat dengan Bank Bukopin Syariah sebesar 0,000 maka bisa diartikan bahwa ada perbedaan secara nyata antara Bank Muamalat dengan Bank Bukopin Syariah, begitu juga dengan nilai Sig. pada BCA Syariah yaitu 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti adanya perbedaan antara Bank Muamalat dengan BCA Syariah. Selanjutnya pada Bank Bukopin Syariah dengan BCA Syariah memiliki nilai Sig. 0,984 > 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan secara nyata antara kedua bank tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah periode 2020–2024 memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing institusi. BCA Syariah menunjukkan kinerja paling stabil dengan tren peningkatan profitabilitas yang tercermin dari ROA positif yang terus meningkat hingga mencapai 1,38% pada tahun 2024, meskipun terdapat kecenderungan penurunan pada rasio likuiditas yang perlu menjadi perhatian. Bank Bukopin Syariah menunjukkan profil keuangan yang relatif konservatif dengan tingkat utang yang lebih rendah dan likuiditas yang cukup baik, namun masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang kurang optimal dengan tingkat profitabilitas rendah, leverage tinggi, serta likuiditas jangka pendek yang lemah, yang mengindikasikan adanya tekanan pada struktur keuangannya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Zmijewski (X-Score), BCA Syariah dan Bank Bukopin Syariah diprediksi tidak mengalami financial distress karena nilai skor berada di bawah nol selama periode penelitian. Sebaliknya, Bank Muamalat Indonesia secara konsisten menunjukkan nilai X-

Score di atas nol, yang mengindikasikan potensi financial distress. Hasil uji parametrik juga memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dalam prediksi kinerja keuangan di antara ketiga bank, di mana Bank Muamalat Indonesia memiliki rata-rata skor yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dua bank lainnya, sedangkan perbedaan antara BCA Syariah dan Bank Bukopin Syariah tidak menunjukkan signifikansi yang berarti.

Bank diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara profitabilitas, struktur utang, dan likuiditas sebagai indikator utama kesehatan keuangan. Evaluasi kinerja keuangan secara berkala melalui analisis rasio dan deteksi dini financial distress perlu terus dilakukan untuk mengantisipasi risiko penurunan kinerja dan menjaga stabilitas operasional. Khususnya bagi bank dengan indikasi financial distress, diperlukan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi aset, memperbaiki struktur permodalan, serta memperkuat manajemen risiko agar kondisi keuangan menjadi lebih sehat dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menambah jumlah sampel, memperpanjang periode observasi, serta menggunakan model prediksi financial distress lain seperti Altman Z-Score, Springate, atau Grover sebagai pembanding. Hal ini penting untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif serta menguji konsistensi model dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan pada sektor perbankan syariah.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Surah An-Nisa Ayat 58, PT. Karya Toha Putra, Jl, Kauman 16 Semarang.
- Abdul Nasser Hasibuan & Nofinawati, Produk Perbankan Syariah, cetakan pertama. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Albertus, dkk, *Manajemen Keuangan Keputusan Pembelanjaan dan Kebijakan Dividen*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2022.
- Andi Wawo, *Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham*, Akuntansi Peradaban : Vol. VI No. 1 Juni 2020.
- Andri Soemitra, *Hukum Ekonomi Syariah dan Fiqh Muamalah Di Lembaga Keuangan dan Bisnis Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta Timur: KENCANA. 2019.
- Anton Ramdan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013.
- Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, Uji penerapan prediksi financial distress Altman, Springate, Olhson dan Zmeijewski pada perusahaan sektor keuangan di bursa efek indonesia, jurnal ilmu manajemen.vol. 2. No. 2. (April 2014).
- Arfan Harahap & Hafizh, 2020, *Manajemen Keuangan Konsep Dasar Dan Prinsip-Prinsip*, Cetakan Ke- 1, Medan: CV. M erdeka Kreasi Group.
- Arlina Laras. Pangsa Pasar Bank Syariah Stagnan, Daya Saing jadi Ganjalan. Bisnis.com. diakses pada: 2 januari 2024, 08:15. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://m.bisnis.com/amp/read/20230928/90/1699274/pangsa-pasar-bank-syariah-stagnan-daya-saing->

[jadiganjalan&ved=2ahUKEwjCyqGkpl2DAxXLSmwGHfiUBncQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw1fSOIVX2kF8F9VJx6LA6Kz](https://www.kbbanksyariah.co.id/jadiganjalan&ved=2ahUKEwjCyqGkpl2DAxXLSmwGHfiUBncQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw1fSOIVX2kF8F9VJx6LA6Kz).

- Bambang & Ricky, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:Deepublish, Cetakan Pertama, 2022.
- BPK RI, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum*, Diakses pada tanggal 14 Mei 2025, <https://Peraturan.bpk.go.id>.
- Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Eddy Roflin, dkk. *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*, Jawa Tengah: NEM, 2021.
- Fajri Ismail, *STATISTIKA Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Cetakan Ke-1, Jakarta: PRENAMEDIA Group, 2018.
- Gozali & Rachmadi, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm, 352.
- Guffar Harahap, dkk. *Perbankan Syariah (Teori, Konsep & Implementasi)*. Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2023.
- Hamdi Agustin. “*Teori Bank Syariah*”. JPS (Jurnal Perbankan Syariah) UIR Pekanbaru, Vol.2, No.1:67-83,2021.
- Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Harinaldi, *Prinsip-Prinsip STATISTIK untuk Teknik dan Sains*, Jakarta: AIRLANGGA, 2018.
- Husni Ingratubun, dkk, *Perbankan Syariah*, Cetakan Pertama, Makassar: Reads Media Corp, 2024.
- Imam Supriadi, *Metode Riset Akuntansi*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Prenamedia Group, 2011.
- KB Bank Syariah, Diakses Pada Tanggal 21 Juni 2025. <https://www.kbbanksyariah.co.id>.
- Kriyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, Malang: UB Press, 2017.
- Lailatus Sa’adah & Tyas Nur’ainui, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Serta Pengaruhnya terhadap Return*, Cetakan Pertama, Jombang: LPPM, 2020.
- Lucky Nugroho, dkk, *Manajemen Pendanaan dan Pembiayaan Perbankan Syariah*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2024.
- M. Syahrullah, dkk., *Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2020.
- Mamduh M Hanafi & Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.
- Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Muhammad Taufiq & Dwi Novaria. *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Cetakan pertama, Yogyakarta: IKAPI, 2023.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Edisi Pertama, Jakarta; KENCANA, 2014.
- Nasrul Syarif, *Komunikasi Kontemporer Bisnis Islam di Era Digital*, Cetakan Pertama, Sleman: Deepubblish, 2019.

- Nur Achmad Budi Yulianto, DKK, Metode Penelitian Bisnis, Malang: POLINEMA PRESS, 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan, <https://ojk.go.id> > syariah > pages. Diakses pada tanggal 17 November 2024.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Siaran Pers : Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024*. 21 Februari 2025.
- Otoritas Jasa Keuangan, Statistik “Perbankan Syariah 2024”.
- Policy Brief, Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah di Indonesia. Lampung: Perguruan Tinggi Al-Madani, 2020.
- PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, Linkedin, Diakses pada tanggal 21 Juni 2025. <https://www.bankmuamalat.co.id>
- PT BCA Syariah, Diakses Pada Tanggal 21 Juni 2025. <https://www.bcasyariah.co.id>. BCAS-Profil Perusahaan.
- Rachmadi Usman, *Perbankan Syariah di Indonesia (Implementasi dan Aspek Hukum)*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009.
- Rahima Br Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*, Medan: Merdeka Kreasi, 2023.
- Reza Nurul Ichsan, *Mengenal Lembaga Keuangan Syariah (Lembaga Bank Syariah dan Non Bank Syariah)*. Cetakan Pertama, Medan: CV Sentosa Deli Mandiri, 2024.
- Riduwan dan Gita Danu Pranata. *Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: UAD PRESS, 2022.
- Selfi Budi Helpiastuti, dkk, *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik dan Pendekatan Metodologi)*, Cetakan Pertama, Jawa Barat: Widina Media Utama, Maret 2025.
- Selvi Mayasari, “Meski Memiliki Potensi Besar, Pangsa Pasar Perbankan Syariah Masih Mini”, Kontan.co.id, 14 Mei 2025.
- Sri Dwi Anggandi & Adeh Ratna Komala, *Akuntansi Syariah*, Cetakan Pertama, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: IKAPI, 2013.
- Sutan Remi Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk Dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2014.
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, yogyakarta: EKONISA, 2013.
- Teti, dkk, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan*, Cetakan Pertama, Cepokosari: CV Mitra Edukasi Negeri, 2025.
- Thomas Sumarsan Goh, *Monograf: Financial Distress*, Edisi Pertama, Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023.
- Tiyah Agusti, dkk, *Implementasi Bagi Hasil di Perbankan Syariah*, Bengkulu: CV Brimedia Global, 2023.
- Venny Alvionita, dkk, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020.

- Victor & Robert, *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan : Penerapan Software SPSS dan STATCAL*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2021.
- Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, Cetakan 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Wiermi Eka Putra, dkk, *Nilai Perusahaan dan Eco-Efisiensi: Kunci Keberlanjutan*, Cetakan Pertama (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024.
- Yuli Warnida & Herlina Yustati, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2024.
- Yulia Komala,dkk, *Navigasi Finansial: Memahami Dampak Current Ratio Dan Total Assets Turnover Dalam Megatasi Krisis Keuangan*, Cetakan Pertama, Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2020.
- Zaenal Arifin, *Konstruksi Hukum Jaminan Syariah Dalam Akad Pembiayaan Mudharabah di Era Revolusi Industri 4.0 (Teori dan Studi Komparatif)*, Cetakan Pertama, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2022.
- Zainal Abidin. *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Cetakan Ke-1. (Jawa Tengah: NEM, 2022.
- Zefanya, *CNBC Indonesia*, 14 Mei 2025.